JIS : Journal Islamic Studies Volume 6. No 02 September 2025
E-ISSN : 2808-0378 https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/jis/index

Adab Kepada Guru: Pembinaan Akhlak Murid Melalui Keteladanan, Pembiasaan, Dan Hukuman Edukatif Di Madrasah Diniyah

[1]Faanzilir Rohmah, [2]Muhammad Faishal Haq
[1&2]STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang
[1]faanzilirrohmah01@gmail.com

Abstract. Cases of students disrespecting and even assaulting teachers indicate a weakening of adab toward teachers in Indonesian education. Studies on classical ethics texts such as Taisir al-Khalaq have mostly described the values taught, while less is known about how student conduct toward teachers is fostered in daily madrasah life and what results it produces. This study aims to describe the implementation and results of fostering students' adab toward teachers at Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan Ngawonggo, Tajinan, Malang. It employed a qualitative case study design using participant observation, interviews with the head, teachers, and students, and documentation, with interactive analysis and triangulation. Adab is fostered through four methods: teacher role modelling, habituation in daily religious routines, non-physical educative punishment, and supplementary religious activities. As a result, students became accustomed to greeting, shaking hands with, and speaking politely (krama inggil) to teachers, became more disciplined in learning, and avoided serious misconduct toward teachers. The study suggests that adab toward teachers grows from the combination of example, routine, and corrective guidance, while punishment should be designed so that religious practices are not perceived as penalties.

Keywords. Adab toward Teachers; Moral Development; Role Modelling; Educative Punishment; Madrasah Diniyah

Abstrak. Kasus siswa yang tidak menghormati bahkan menganiaya guru menunjukkan melemahnya adab kepada guru dalam dunia pendidikan. Kajian tentang kitab akhlak klasik seperti Taisirul Kholaq umumnya mendeskripsikan nilai yang diajarkan, sementara cara adab murid kepada guru dibina dalam kehidupan madrasah sehari-hari beserta hasilnya belum banyak diungkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil pembinaan akhlak murid kepada guru di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan Ngawonggo, Tajinan, Malang. Penelitian menggunakan studi kasus kualitatif melalui observasi partisipan, wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta dokumentasi, dengan analisis interaktif dan triangulasi. Adab kepada guru dibina melalui empat metode, yaitu keteladanan guru, pembiasaan dalam rutinitas keagamaan, hukuman edukatif nonfisik, dan kegiatan keagamaan tambahan. Hasilnya, siswa terbiasa memberi salam, berjabat tangan, dan berbicara dengan bahasa krama inggil kepada guru, lebih disiplin dalam belajar, dan terhindar dari pelanggaran berat terhadap guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa adab kepada guru tumbuh dari perpaduan teladan, rutinitas, dan koreksi, sedangkan hukuman perlu dirancang agar amalan ibadah tidak dipersepsikan sebagai hukuman.

Kata Kunci. Adab kepada Guru; Pembinaan Akhlak; Keteladanan; Hukuman Edukatif; Madrasah Diniyah

A. PENDAHULUAN

Guru menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam, tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang kepribadiannya ditiru peserta didik, baik secara sengaja maupun tidak (Daradjat, 2005). Karena itu, tradisi pendidikan Islam menempatkan adab murid kepada guru sebagai syarat keberkahan ilmu. Al-Ghazali dalam *Bidāyat al-Hidāyah* merinci adab murid kepada guru, antara lain mendahului memberi salam, tidak banyak berbicara di hadapan guru, meminta izin sebelum bertanya, dan tidak berburuk sangka kepada guru, yang semuanya berpangkal pada sikap tawaduk (al-Ghazali, t.t.).

Kenyataannya, adab tersebut mengalami kemerosotan. Pada 2019, seorang siswa SMP di Gresik terekam menantang dan mencengkeram kerah baju gurunya (Arfah, 2019), dan pada 2022 seorang siswa SMA di Kupang memukul gurunya setelah ditegur (Suni, 2022). Dalam skala yang lebih kecil, perilaku seperti makan diam-diam ketika guru menjelaskan, membantah ketika dinasihati, dan berkata kurang sopan juga kerap dijumpai di kelas. Kajian di madrasah aliyah menyebutkan bahwa sebagian kemerosotan ini berkaitan dengan terbatasnya pengetahuan siswa tentang adab yang harus dijaga dalam menuntut ilmu (Irfanana & Farhan, 2021).

Sejumlah penelitian telah mengkaji pembinaan adab dan karakter melalui kitab akhlak. Pembelajaran kitab Taisirul Kholaq di madrasah diniyah melalui metode bandongan, sorogan, dan keteladanan dilaporkan berkontribusi pada kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat santri kepada guru dan orang tua (Zahranisa, Saifulah, & Sholikhudin, 2026), dan nilai-nilai kitab tersebut juga diinternalisasikan secara deduktif dalam pembelajaran di ma'had (Ahdafilla, Arisanti, & Arobi, 2024). Kajian lain menekankan bahwa adab siswa kepada guru perlu diawali dengan menumbuhkan rasa sayang kepada guru serta didukung pembiasaan dan pujian (Nurhasanah, 2023). Namun, kajian-kajian tersebut lebih banyak mendeskripsikan nilai yang diajarkan, sementara cara adab kepada guru dibina dalam keseharian madrasah, termasuk penggunaan hukuman, beserta hasilnya belum banyak diungkap.

Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan Ngawonggo, Tajinan, Malang, berupaya membentuk siswa yang berakhlakul karimah melalui muatan lokal dan kegiatan ubudiyah harian. Meski demikian, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang menghargai guru selama pembelajaran, membantah ketika ditegur, tidak jera ketika dihukum, dan menggunakan kata-kata kurang sopan ketika berbicara dengan guru. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan dan (2) hasil pembinaan akhlak murid kepada guru di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan. Penelitian ini berkontribusi dalam memetakan perpaduan metode pembinaan adab kepada guru sekaligus menelaah secara kritis penggunaan hukuman berbentuk amalan ibadah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus untuk memahami pembinaan akhlak murid kepada guru secara mendalam dalam konteks alaminya (Moleong, 2006). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan Ngawonggo, Tajinan, Kabupaten Malang,

Informan dipilih secara *purposive*, yaitu kepala madrasah (KM), guru (G), dan siswa (kode S1, S2, dan seterusnya). Data dikumpulkan melalui observasi partisipan terhadap sikap siswa ketika bertemu, berbicara, dan bertanya kepada guru, baik di dalam

maupun di luar kelas; wawancara tak terstruktur; serta dokumentasi berupa profil madrasah, data guru dan siswa, dan tata tertib. Data dianalisis dengan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Murid kepada Guru

Pembinaan akhlak murid kepada guru di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan dilaksanakan melalui empat metode yang saling melengkapi, sebagaimana diringkas pada Tabel C.1.

Tabel C.1 Metode Pembinaan Akhlak Murid kepada Guru

Metode	Bentuk pelaksanaan	Sumber data
Keteladanan	Guru datang lebih awal, berpakaian rapi, berbicara dengan kata-kata sopan, dan mengucapkan salam sebelum memulai pelajaran	Observasi, wawancara KM
Pembiasaan	*Iftitāḥ dirāsah* (doa pilihan) dan kultum siswa setiap pagi; doa dan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dan saat pergantian jam; menata sandal; salat zuhur berjamaah; infak setiap Jumat	Observasi, dokumentasi
Hukuman edukatif	Terlambat dan tidak mengikuti *iftitāḥ dirāsah*: membaca doa sendiri dan denda Rp2.000; berkata kotor: menulis istigfar 100 kali; tidak salat zuhur berjamaah: membaca istigfar 1.000 kali	Observasi, wawancara G
Kegiatan tambahan	Kultum guru setelah khataman bulanan; peringatan Maulid Nabi, Isra Mikraj, dan Tahun Baru Hijriah; zakat; pondok Ramadan; manasik haji	Dokumentasi, wawancara KM

Sumber: Data penelitian yang diolah peneliti

Melalui keteladanan, guru menunjukkan perilaku yang diharapkan ditiru siswa, seperti datang lebih awal, berpakaian rapi, berbicara dengan sopan, dan mengucapkan salam sebelum memulai pelajaran. Melalui pembiasaan, siswa setiap pagi membaca doa-doa pilihan (*iftitāḥ dirāsah*) yang dilanjutkan kultum oleh siswa secara bergiliran, kemudian berdoa dan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dan pada setiap pergantian jam. Siswa juga dibiasakan menata sandal yang tidak rapi, melaksanakan salat zuhur berjamaah, dan berinfak setiap hari Jumat.

Hukuman digunakan sebagai langkah terakhir ketika nasihat dan peringatan tidak berhasil, dan seluruhnya bersifat nonfisik. Siswa yang terlambat dan tidak mengikuti *iftitāḥ dirāsah* diminta membaca doa tersebut sendiri dan membayar denda Rp2.000, siswa yang berkata kotor diminta menulis lafaz istigfar sebanyak seratus kali, dan siswa yang tidak mengikuti salat zuhur berjamaah diminta membaca istigfar seribu kali.

Menurut guru, sebagian siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab ketika dihadapkan pada konsekuensi, meskipun tidak semua siswa merespons hukuman dengan cara yang sama.

Selain itu, pembinaan akhlak tidak hanya mengandalkan mata pelajaran akhlak, tetapi juga kegiatan tambahan, seperti kultum guru setelah khataman bulanan, peringatan hari besar Islam, zakat, pondok Ramadan, dan manasik haji.

b. **Hasil Pembinaan Akhlak Murid kepada Guru**

Pembinaan tersebut menghasilkan tiga perubahan. Pertama, siswa terbiasa berakhlak baik kepada guru, yang tampak dari kebiasaan menata sandal, berbicara dengan guru menggunakan bahasa Jawa krama inggil, serta memberi salam dan berjabat tangan ketika datang, pulang, dan bertemu guru. Kedua, siswa menjadi lebih disiplin dalam pembelajaran; sebagian siswa masuk kelas sebelum guru datang, mendengarkan penjelasan dengan khusyuk, bertanya dengan sopan, duduk dengan tertib, dan teratur melaksanakan salat zuhur berjamaah. Ketiga, siswa terhindar dari akhlak buruk kepada guru. Selama pengamatan, tidak ditemukan penyimpangan perilaku yang berat; pelanggaran yang masih muncul bersifat ringan, seperti terlambat, saling mengolok, mengantuk, dan ribut di kelas atau di aula saat salat berjamaah. Guru menilai bahwa siswa kini lebih sopan dan dewasa dibandingkan ketika awal masuk, meskipun pembinaan masih perlu dilanjutkan.

2. **Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa adab murid kepada guru di madrasah ini tidak dibentuk oleh satu metode, melainkan oleh rangkaian metode yang bekerja secara berlapis. Keteladanan menyediakan model, pembiasaan mengubah model menjadi rutinitas, hukuman mengoreksi penyimpangan, dan kegiatan tambahan memperluas pengalaman keagamaan yang menopang adab. Pembahasan berikut menelaah setiap lapis tersebut beserta implikasinya.

a. **Keteladanan sebagai Fondasi Adab**

Keteladanan guru, seperti datang lebih awal, berpakaian rapi, berbicara dengan sopan, dan mengucapkan salam sebelum pelajaran, merupakan fondasi bagi metode lainnya. Dalam teori belajar sosial, perilaku dipelajari melalui pengamatan terhadap model yang dilanjutkan dengan proses memperhatikan, mengingat, menirukan, dan termotivasi untuk mengulanginya (Bandura, 1977). Guru yang setiap hari menampilkan perilaku santun menyediakan model yang konsisten untuk diamati dan ditiru siswa, sejalan dengan pandangan Daradjat (2005) bahwa kepribadian guru akan dicontoh siswa baik secara sengaja maupun tidak. Temuan ini menguatkan studi pembelajaran kitab Taisirul Kholaq yang menempatkan *uswah ḥasanah* sebagai metode utama di samping bandongan dan sorogan (Zahranisa, Saifulah, & Sholikhudin, 2026).

Hal yang menarik, keteladanan dalam temuan ini bersifat timbal balik. Guru yang mendahului memberi salam dan berbicara sopan kepada siswa menunjukkan bahwa penghormatan tidak hanya dituntut dari murid, tetapi juga dicontohkan oleh guru. Pola ini penting karena adab kepada guru yang dibangun di atas rasa hormat dan sayang lebih kokoh daripada adab yang dibangun di atas rasa takut (Nurhasanah, 2023).

b. **Pembiasaan dan Internalisasi Ta'ẓīm**

Rutinitas *iftitāḥ dirāsah*, kultum siswa, doa dan tadarus sebelum pelajaran, menata sandal, dan salat zuhur berjamaah membentuk lingkungan yang terus mengulang perilaku beradab. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak dapat dibentuk dengan melatih jiwa melakukan perbuatan mulia hingga menjadi tabiat (Nata, 2012). Kajian psikologi

kebiasaan juga menunjukkan bahwa perilaku yang diulang secara konsisten dalam konteks yang sama berangsur-angsur menjadi otomatis (Lally, van Jaarsveld, Potts, & Wardle, 2010). Rutinitas pagi yang selalu berlangsung pada waktu dan tempat yang sama menyediakan isyarat konteks yang stabil bagi terbentuknya kebiasaan tersebut.

Kebiasaan menata sandal dan berjabat tangan juga memiliki makna simbolik dalam tradisi pendidikan Islam. Az-Zarnuji dalam *Ta'līm al-Muta'allim* menegaskan bahwa ilmu tidak akan diperoleh dan bermanfaat kecuali dengan memuliakan ilmu dan ahlinya (*ta'ẓīm al-'ilm wa ahlih*), termasuk tidak mendahului guru, tidak berbicara keras di hadapannya, dan tidak memulai pembicaraan tanpa izin (Fitria & Atqia, 2023). Dengan demikian, perilaku kecil yang dibiasakan setiap hari merupakan latihan konkret dari nilai *ta'ẓīm* yang diajarkan dalam kitab-kitab akhlak.

c. **Krama Inggil sebagai Wahana Tawaduk**

Penggunaan bahasa krama inggil ketika berbicara dengan guru menunjukkan bahwa adab kepada guru dalam konteks Jawa terartikulasi melalui tingkat tutur bahasa daerah. Tingkat tutur (*unggah-ungguh*) tidak hanya mengatur pilihan kata, tetapi juga sikap dan perilaku, sehingga dapat menjadi sarana pembentukan karakter (Priyatiningsih, 2019). Dalam *unggah-ungguh*, yang muda menggunakan krama untuk menghormati yang tua, sedangkan yang tua dituntut untuk tidak bertindak sewenang-wenang kepada yang muda. Prinsip keseimbangan ini sejalan dengan sifat timbal balik keteladanan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Temuan ini memperlihatkan proses vernakularisasi adab, yaitu nilai tawaduk yang dirumuskan dalam kitab berbahasa Arab seperti *Bidāyat al-Hidāyah* dan *Ta'līm al-Muta'allim* dihidupkan melalui bahasa dan budaya lokal. Keterpaduan ini menjadi kekuatan madrasah diniyah karena siswa tidak menerima adab sebagai aturan asing, tetapi sebagai bagian dari tata krama yang juga berlaku di keluarga dan masyarakatnya.

d. **Hukuman: Antara Ta'zīr Edukatif dan Risiko Sakralisasi Sanksi**

Dalam tradisi pendidikan Islam, hukuman di lembaga pendidikan dapat dipahami dalam kerangka *ta'zīr*, yaitu sanksi diskresioner yang bertujuan mendidik dan mencegah pengulangan (Damopolii, Shabir U, & Burga, 2023). Kesesuaian praktik hukuman di madrasah ini dengan prinsip hukuman dalam pendidikan Islam (Aly, 1999) dipetakan pada Tabel C.2.

Tabel C.2 Kesesuaian Praktik Hukuman dengan Prinsip Hukuman dalam Pendidikan Islam

Prinsip (Aly, 1999)	Praktik di madrasah	Penilaian
Bersifat kuratif, bukan balas dendam	Hukuman ditujukan untuk efek jera dan perbaikan	Sesuai
Digunakan setelah nasihat dan peringatan tidak berhasil	Hukuman menjadi langkah terakhir	Sesuai
Memberi kesempatan bertobat sebelum dihukum	Belum tampak sebagai tahapan yang eksplisit	Perlu diperjelas
Dapat dimengerti oleh peserta didik	Jenis hukuman diketahui siswa, tetapi dialog tentang alasannya belum tampak	Sebagian
Hukuman psikis lebih baik daripada fisik	Seluruh hukuman nonfisik	Sesuai

Prinsip (Aly, 1999)	Praktik di madrasah	Penilaian
Sesuai dengan jenis kesalahan	Membaca doa bagi yang tidak mengikuti *iftitāḥ dirāsah* relevan; istigfar 1.000 kali bagi yang tidak berjamaah kurang terkait langsung	Sebagian
Sesuai dengan kemampuan peserta didik	Jumlah istigfar dan denda uang perlu ditinjau dari segi beban dan keadilan	Perlu ditinjau

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan Aly (1999) dan data penelitian

Tabel C.2 menunjukkan bahwa praktik hukuman telah memenuhi prinsip kuratif, digunakan sebagai langkah terakhir, dan bersifat nonfisik, tetapi belum sepenuhnya memenuhi prinsip pemberian kesempatan bertobat, kejelasan alasan, dan kesesuaian dengan jenis kesalahan. Persoalan yang paling perlu dicermati adalah penggunaan istigfar dan doa sebagai hukuman. Istigfar pada hakikatnya adalah ibadah yang lahir dari kesadaran akan kesalahan; ketika dijadikan sanksi berjumlah tertentu, ia berisiko dipersepsikan sebagai beban sehingga makna spiritualnya tereduksi. Risiko sakralisasi sanksi ini sejalan dengan temuan bahwa *ta'zīr* yang hanya bertumpu pada poin dan sanksi belum mampu mencegah pelanggaran berulang, sedangkan sanksi sosial yang menumbuhkan rasa tanggung jawab justru lebih efektif (Yusrowiyah & Harmonis, 2026).

Penelitian tentang perspektif siswa juga menunjukkan bahwa disiplin yang koersif berkaitan dengan rendahnya tanggung jawab siswa, sedangkan pengakuan terhadap perilaku baik dan diskusi berkaitan dengan tanggung jawab yang lebih tinggi (Lewis, 2001). Kajian sistematis tentang praktik restoratif di sekolah menemukan bahwa pendekatan yang menekankan pemulihan hubungan dan tanggung jawab atas kesalahan berkaitan dengan iklim sekolah yang lebih baik dan berkurangnya perilaku bermasalah (Lodi, Perrella, Lepri, Scarpa, & Patrizi, 2022). Dalam konteks adab kepada guru, pendekatan ini dapat diwujudkan melalui permintaan maaf secara langsung kepada guru, dialog tentang kesalahan yang dilakukan, dan tindakan perbaikan yang terkait langsung dengan pelanggaran, sementara istigfar ditempatkan sebagai amalan yang dianjurkan, bukan diwajibkan sebagai sanksi.

e. **Kegiatan Tambahan dan Model Pembinaan Adab**

Kegiatan tambahan seperti kultum guru setelah khataman, peringatan hari besar Islam, zakat, pondok Ramadan, dan manasik haji memperluas pembinaan akhlak di luar jam pelajaran. Kegiatan ini memberi konteks keagamaan yang lebih luas bagi adab kepada guru, sejalan dengan temuan bahwa nilai-nilai kitab Taisirul Kholaq lebih mudah terinternalisasi ketika diterapkan di seluruh proses pendidikan, bukan hanya di kelas (Ahdafilla, Arisanti, & Arobi, 2024). Hasil yang dicapai, yaitu mendahului memberi salam, bertanya dengan santun, dan duduk dengan tertib, juga mencerminkan adab murid yang dirumuskan al-Ghazali (t.t.) dan KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana diamati dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah aliyah (Irfanana & Farhan, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, pembinaan adab kepada guru di madrasah ini dapat dirumuskan sebagai model empat lapis, yaitu teladan, pembiasaan, koreksi, dan penguatan, yang dijalankan dalam bingkai budaya lokal. Model ini menunjukkan bahwa adab tidak cukup diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi perlu dicontohkan, dibiasakan,

diluruskan ketika menyimpang, dan diperkuat melalui pengalaman keagamaan yang lebih luas. Lapis koreksi menjadi titik yang paling perlu dikembangkan agar selaras dengan tujuan pembinaan adab itu sendiri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Data berasal dari satu madrasah, hasil pembinaan diperoleh dari pengamatan dan penilaian guru, dan peran pembelajaran kitab akhlak belum dikaji secara rinci. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menelusuri kontribusi pembelajaran kitab akhlak terhadap adab kepada guru, menggali persepsi siswa tentang hukuman yang mereka terima, serta menguji penerapan pendekatan restoratif di madrasah diniyah.

D. KESIMPULAN

Pembinaan akhlak murid kepada guru di Madrasah Diniyah Roudhotus Shibyan Ngawonggo, Tajinan, Malang, dilaksanakan melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam rutinitas keagamaan, hukuman edukatif nonfisik, dan kegiatan keagamaan tambahan. Pembinaan tersebut menghasilkan siswa yang terbiasa memberi salam, berjabat tangan, dan berbicara dengan bahasa krama inggil kepada guru, lebih disiplin dalam pembelajaran, dan terhindar dari pelanggaran berat terhadap guru.

Secara teoretis, penelitian ini merumuskan model pembinaan adab empat lapis, yaitu teladan, pembiasaan, koreksi, dan penguatan, yang dijalankan dalam bingkai budaya lokal seperti krama inggil. Secara praktis, madrasah disarankan untuk mempertahankan keteladanan dan pembiasaan, meninjau kembali penggunaan amalan ibadah sebagai hukuman dengan beralih ke konsekuensi restoratif seperti meminta maaf dan memperbaiki kesalahan, serta memperkuat penghargaan atas perilaku baik siswa.

REFERENSI

Ahdafilla, M. A. A., Arisanti, K., & Arobi, I. (2024). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam kitab Taisirul Kholaq pada santri Ma'had Darul Karomah Karanggeger Pajarakan Probolinggo. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology), 7*(1), 681–687. https://doi.org/10.30743/best.v7i1.8880

Aly, H. N. (1999). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Arfah, H. (2019, Februari). Pihak SMP PGRI Wringinanom akui siswa yang merokok dan tantang guru adalah muridnya. *Detik.com*. Diakses dari https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4421601/

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Damopolii, M., Shabir U, M., & Burga, M. A. (2023). The phenomenon of punishment at pesantren in South Sulawesi: An Islamic law and Islamic education approaches. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam, 7*(3), 1643–1660. https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.18207

Daradjat, Z. (2005). *Kepribadian guru*. Jakarta: Bulan Bintang.

Fitria, I. U., & Atqia, W. (2023). Analisis nilai-nilai ta'zimul ilmi wa ahlihi pada kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4*(2), 158–179. https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i2.9471

al-Ghazali. (t.t.). *Terjemah dan penjelasan Bidayatul Hidayah* (Y. A. W. D. al-Mutamakkin, Penerj.). Semarang: Karya Toha Putra.

Irfanana, S., & Farhan, M. (2021). Implementasi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak murid terhadap guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Takhassus

Al-Qur'an Serangan, Bonang, Demak. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*.

Lally, P., van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology, 40*(6), 998–1009. https://doi.org/10.1002/ejsp.674

Lewis, R. (2001). Classroom discipline and student responsibility: The students' view. *Teaching and Teacher Education, 17*(3), 307–319. https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00059-7

Lodi, E., Perrella, L., Lepri, G. L., Scarpa, M. L., & Patrizi, P. (2022). Use of restorative justice and restorative practices at school: A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 19*(1), 96. https://doi.org/10.3390/ijerph19010096

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2012). *Akhlak tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nurhasanah, S. (2023). Etika siswa terhadap guru perspektif Ibnu Miskawaih: Studi analisis-deskriptif di SMK Al-Falah Nagreg Bandung. *Jurnal Riset Agama, 3*(2), 296–311. https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.19329

Priyatiningsih, N. (2019). Tingkat tutur sebagai sarana pembentukan pendidikan karakter. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture, 1*(1), 47–63. https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.239

Suni, E. (2022). Pukul guru hingga berdarah, siswa SMA Negeri 9 Kupang jalani proses hukum. *Victory News*. Diakses dari https://www.victorynews.id/humaniora/pr-3314856051/

Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.

Yusrowiyah, & Harmonis, M. (2026). Optimalisasi ta'zir sebagai strategi pedagogis dalam peningkatan disiplin santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 261–269. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46226

Zahranisa, S. A., Saifulah, & Sholikhudin, M. A. (2026). Pembelajaran kitab Taisirul Kholaq dalam membentuk karakter santri di Madrasah Diniyah Himmatun Ayat Pandaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2), 188–197. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50832